METODE HAFALAN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB ALFIYAH IBNU MALIK DI PONDOK PESANTREN RIYADLOTUL ‘UQUL NAMPUDADI PETANAHAN KEBUMEN

Oleh:
Ainul Yaqin

Dr. Junanah, MIS

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang khas dimiliki oleh Indonesia, hingga saat inipun masih bertahan dengan metode pembalajaran asli yang dimilikinya, yaitu metode pembelajaran tradisional, salah satu metode tradisional itu adalah metode hafalan yang biasanya diterapkan pada pengkajian kitab-kitab klasik *mandzumat*, diantaranya adalah kitab Alfiyah ibnu Malik. Alfiyah ibnu Malik merupakan kitab *mandzumat* yang terdiri dari 1002 bait dan membahas tentang nahwu dan sharaf ini susah sekali untuk dipahami, akan tetapi lebih mudah dipahami jika pembelajarannya menggunakan metode hafalan. Pertanyaannya adalah bagaimana teknik metode hafalan dan pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori metode hafalan dan pemahaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengambil pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen sebagai lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan teknik *credibility* triangulasi dengan sumber, sementara teknik analisa data menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah ibnu Malik terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari; membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan, dan tahap pelaksanaan dan evaluasi. 2) Pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik sampai pada tingkat pertama (*translating*) dengan indikator bagus sekali, bagus, dan sedang/cukup dan tingkat kedua (*interpreting)* dimana santri dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa materi yang pernah dikaji.

Kata kunci: metode hafalan, pemahaman, dan Alfiyah ibnu Malik

A. PENDAHULUAN

Lembaga pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kyai, atau ulama hanya terdapat di pesantren.[1]

Usaha Maulana Malik Ibrahim salah satu dari Sembilan Wali (wali songo), telah melembagakan metode pendidikan yang unik di Jawa yang pada masa-masa berikutnya dikenal sebagai "pesantren". Sistem pesantren ini diadakan guna mengantisipasi dan mengakomodir pertanyaan-pertanyaan sosial keagamaan serta dalam menghimpun anggotanya.[2]

Pengkajian tentang pesantren ini menarik, walaupun eksistensinya semula banyak dijauhi oleh kalangan modernis yang beranggapan bahwa tradisionalisme diartikan statis dan tidak berkembang. Perkembangan selanjutnya justru terbalik, karena lembaga pesantren justru eksis dan dialektis dengan situasi dan kondisi bangsa, bahkan pesantren telah menjadi *sub-kultur* yang menarik minat para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut. Masyarakat sangat merasakan manfaat dari keberadaan pesantren *salaf* karena dapat melindungi dari serangan budaya barat yang ekstrim dan dapat merusak gaya hidup generasi bangsa. Namun bukan berarti pasantren *salaf* lepas dari

[1]Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priyangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 2.

[2]Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 62.

kelemahan sehingga tertuntut untuk dapat melakukan kontekstualisasi tanpa meninggalkan jati dirinya (wataknya).[3]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[4] Sinkronisasi unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial inilah yang dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan.[5]

Dalam perkembangannya, berbagai pesantren memiliki keunikan-keunikan tersendiri sehingga sangat sulit membuat satu rumusan yang dapat mempresentasikan seluruh pesantren yang ada.[6]

Metode pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* ada yang bersifat tradisional, yaitu pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode

---

[3]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 114.

[4]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

[5]*Ibid.* hlm. 26.

[6]Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pendidikan Pesantren,* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2007), hlm. 7.

pembelajaran asli (*original*) di pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern *(tajdid).* Metode pembelajaran *tajdid* merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.

Metode pembelajaran pesantren diberikan dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan*.[7] Di antara metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren *salafiyah* adalah metode *hafalan*.

Metode hafalan hingga saat ini masih banyak ditemukan di pesantren-pesantren salaf di Indonesia, kebanyakan dari pesantren tersebut menggunakan metode hafalan karena untuk mempermudah santri dalam memahami materi pelajaran. Diantara materi pelajaran yang masih menggunakannya adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik, sebuah kitab klasik yang di dalamnya menerangkan tentang nahwu dan sharaf ataupun tentang gramatikal bahasa Arab.

Digunakannya metode hafalan hingga saat ini di pesantren-pesantren salaf adalah bukti bahwa metode ini sangat membantu santri dalam memahami materi kitab *mandzumat* yang berjumlah 1002 bait ini. Namun demikian, tidak sedikit pula dari kalangan santri yang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun lebih lama untuk memahaminya dengan metode yang sama.

[7]Mastuhu, *Dinamika Sistem …,* hlm. 61.

Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Kebumen termasuk salah satu pesantren yang hingga sekarang masih kokoh di tengah arus perubahan dan tuntutan perkembangan. Pesantren yang beralamatkan di desa Nampudadi, kecamatan Petanahan, kabupaten Kebumen ini termasuk salah satu pesantren salaf yang lebih menekankan pada ilmu alat (nahwu-sharaf).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen”.

B. KERANGKA TEORI

1. Metode Hafalan

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut bahasa (etimologi) metode berasal dari kata *meta* (sepanjang) dan *hodos* (jalan) adalah ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara menurut istilah (terminolog), metode adalah ajaran yang memberikan uraian, penjelasan dan menentuan nilai.[8]

Approach yang dalam bahasa Arab di sebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik (filosofis). Metode (الطريقة) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara

[8]Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 16.

teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih, sifatnya prosedural. Teknik (الأسلوب) adalah apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode, sifatnya implementatif.[9]

Metode hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru, para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang di miliki siswa ini kemudian di demonstrasikan di hadapan guru baik secara periodik ataupun insidental, tergantung pada keinginan sang guru.[10]

Metode hafalan adalah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, dimana para siswa diharuskan menghafal satu bab dari (satu pelajaran) untuk diperdengarkan kepada gurunya.[11] Biasanya materi hafalan dalam bentuk syair atau nadzam dan itu tergantung mata pelajarannya, karena semua itu sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.[12]

Ada sebuah makalah:

---

[9]Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

[10]H. Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara, 2006), hlm. 72.

[11]Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

[12]M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 89.

الْعِلْمُ فِى الصُّدُوْرلاَ فِى السُّتُوْرِ

Artinya: "*ilmu pengetahuan itu ada didalam dada, tidak dalam tulisan*".

Dari maqaalah tersebut telah dijelaskan bahwasannya ilmu itu terdapat di dalam dada (hati) maka ilmu itu harus dihafal dengan lancar dan masuk ke dalam pikiran lalu ke hati, maka hafalan tersebut akan membekas dan akan dipahami dengan sendirinya. Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridnya untuk mengulangi kembali agar dikemudian hari tidak lupa. Hal ini juga diterangkan didalam kitab karangannya Syekh Zarnuji yang berbunyi:

وَاِذَا مَاحَفِظْتَ شَيْأً أَعِدْهُ # ثُمَّ اَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأْكِيْدِ[13]

Artinya: "*yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambatkan dengan temali kuat sekali*".

Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran dapat melekat di benak mereka. Sebagaimana kata Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajarannya dan terus menerus mengulanginya sampai dia menghafalnya. Dalam proses selanjutnya, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang di hafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.[14]

2. Pemahaman

[13]Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, hal. 29.
[14]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan..*, hlm. 78.

Dalam ranah kognitif, pemahaman (*comprehension*) merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat dipahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari materi atau informasi yang disajikan. Hal ini dapat ditunjukan dengan penerjemahan (*translating*) dari suatu bentuk informasi ke bentuk lainnya; penafsiran (*interpreting*) terhadap materi seperti menjelaskan atau meringkas; dan dengan membuat estimasi (*extrapolating*) mengenal kecenderungan di masa mendatang atas dasar informasi yang disajikan, seperti memprediksi konskuensi atau efek.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. *Tingkat terendah* adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonsia. *Tingkat kedua* adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun*

sehingga tahu menyusun kalimat "*My friend is studying*" bukan "*My friend studying*" merupakan contoh pemahaman penafsiran. *Tingkat ketiga* merupakan pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konskuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Penyusunan tes ketiga tingkat dalam ranah kognitif ini dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori tersebut, yaitu dengan membedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. Beberapa kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam sub-ranah kognitif ini antara lain adalah menjelaskan, merangkum, menyadur, memperkirakan, menguraikan, mengubah, meramalkan, menerangkan, merumuskan, memberi contoh, menyimpulkan, dan menggantikan.[15]

3. Alfiyah Ibnu Malik

Kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu kitab *mandzumah*, kitab kuning yang berbentuk nadzam atau bait ini hampir diajarkan oleh mayoritas pondok pesantren di Indonesia, karena kandungannya yang membahas tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 bait tersebut, tak jarang pula para santri yang sampai pada tingkat pelajaran ini banyak yang harus menambah waktu untuk *muthala'ah* dan *mudzakarah*. Kitab Alfiyah ini dikarang oleh Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Malik,

[15]*Ibid*., hlm. 21-23.

dilahirkan di kota Jayyan Andalus (Spanyol) pada tahun 600 H dan meninggal di Damaskus pada tahun 672 H.[16]

Banyak sekali kitab karangan Ibnu Malik, namun sedikit yang tidak di komentari ataupun di *syarahi* oleh para ulama sejak saat itu hingga saat ini, baik melalui pembahasan, membaca dan penjelasan-penjelasan yang berbobot. Salah satu kitab karangannya adalah al Khulashah, termasuk karangannya yang terkenal hingga hari ini. Kitab ini menjelaskan tentang ilmu nahwu dan sharaf dalam bentuk mandzumat *bahar rajaz* (panduan membuat syair) yang di lengkapi dengan penjelasan dari beberapa perspektif (madzhab) dan dijelaskan pula perspektif pilihan. Di namakan kitab al Khulasah karena merupakan ringkasan dari kitab al kafiyah al Syamiyah karangan Ibnu Malik yang terdiri dari 3000 bait.[17] Ini di sebutkan dalam bait:

احصى من الكافية الخلاصة # كما اقتضى غنى بلاخصاصة

Al Khulashah lebih terkenal dengan sebutan Alfiyah karena di dalamnya terdapat kurang 1000 bait, seperti kata Ibnu Malik dalam bait:

واستعين الله فى الفية # مقاصد النحو بها محوية

Ibnu Malik menyebutkan dalam bait-baitnya terdapat 1000 bait karena memang isinya demikian, namun sebenarnya terdapat 1002 bait. Kenapa demikian, karena di dalamnya ada kisah yang menarik untuk di simak.

[16]Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah ibnu Malik, Jilid I*, (Bairut: Dar al Fikr), hlm. 3.

[17]Yusuf Habur Harakat, *Misbah al Salik ila Audhahi al Masalik*, (Libanon: Dar al Fikr, 1994), hlm. 24.

Ketika Ibnu Malik dalam proses menulisnya (mengarang), mendadak berhenti dan apa yang ada dalam hatinya (karangannya) hilang, ini terjadi ketika baru 5 bait telah ditulisnya, yaitu bait:

وتقتضى رضا بغير سخط # فائقة الفية ابن معطى

Setelah beberapa waktu dan beberapa hari, Ibnu Malik berziarah ke Ibnu Mu'thi selaku gurunya dan tertidur di makamnya, tanpa sengaja Ibnu Malik bertemu dengan Ibnu Mu'thi di dalam mimpinya dan berkata "apakah kamu lupa siapa saya", ada pendapat bahwa Ibnu Mu'thi berkata "banyak terjadi satu orang hidup bisa mengalahkan seribu orang mati". Kemudian Ibnu Malik terbangun dari tidurnya dan menyebutkan dalam bagian bait Alfiyah Ibnu Malik yaitu:

فائقة الفية ابن معطى

Ibnu malik menjelaskan dalam baitnya tentang mengapa berhenti dalam proses menulisnya hingga menyebut Ibnu Mu'thi dalam karangannya untuk penghormatan dan karena lebih dulu dan lebih tua dalam hal umur, ilmu dan karangannya:[18]

وهو بسبق حائز تفضيلا # مستوجب ثنائى الجميلا
والله يقضى بهبات وافرة # لى وله فى درجات الاخرة

[18]Muhammad Khalilurrahman, Lantunan Bait Sentuhan Ruh, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 119.

Alfiyah Ibnu Malik di tulis dalam bentuk mandzumat dengan menggunakan *bahar rajaz* karena dikalangan Arab bahar ini termasuk bahar yang paling mudah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif karena ini penelitian lapangan *(field research).* Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlatul Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen. Sebagai informan adalah kyai, ustadz, dan santri yang sudah sampai pada jenjang mengajar dan mempelajari kitab Alfiyah Ibnu malik. Teknik penentuan informan dengan cara observasi terlebih dahulu dengan kyai atau pengurus pesantren kemudian memilih kyai atau ustadz, dan santri yang mengajar dan mempelajadi kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Teknik pengumpulan datanya adalah observasi yang dilakukan secara terlibat (partisipatif), wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh, Dalam penelitian ini menggunakan teknik *credibility* triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, yang akan dilakukan oleh peneliti adalah: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan teknik analisis datanya dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles & Huberman, yang terdiri dari

empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

D. PEMBAHASAN

1. Teknik Metode Hafalan Kitab Alfiyah ibnu Malik

Untuk sampai pada jenjang kelas Alfiyah ibnu Malik semua santri harus melewati atau menguasai beberapa jenjang dalam *santri rombongan*, yaitu jenjang Lafalz Makna, Muradan 1, Muradan 2, I'rab) dan beberapa jenjang dari *santri dalem*, yaitu jenjang kelas 'Imrithi, Kailani 'Izzi, dan kelas Maqshud. Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, bahwa teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik di Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul ada dua tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa para santri yang sudah sampai pada jenjang Alfiyah ibnu Malik di pondok pesantren Riyadlotul 'Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen, hampir semuanya sudah menghafal bait-bait kitab Alfiyah ibnu Malik, ini menandakan bahwa sebelum sampai pada jenjang Alfiyah para santri sudah mulai menghafalnya di waktu-waktu sebelumnya. Hal ini dapat dilihat ketika para santri melaksanakan kegiatan mingguan yaitu *lalaran* yang dilaksanakan setiap hari senin malam selasa di serambi masjid At-

Taqwa, ternyata yang hadir dalam acara *lalaran* ini bukan hanya santri jenjang Alfiyah, namun juga para santri yang belum sampai pada kelas Alfiyah.[19]

Dalam tahap persiapan ini, ada beberapa kelas sebelum Alfiyah dimana para santri sudah di wajibkan menghafal bait-bait Alfiyah, yaitu saat kelas Muradan 1 wajib menghafal 500 bait nadzam Alfiyah, kelas Muradan 2 wajib menghafal 750 bait (500 bait dan 250 bait setelahnya), kelas I'rab wajib sudah menghafal semua bait-bait Alfiyah ibnu malik yang berjumlah 1002 bait. Di samping itu, para santri juga harus menguasai materi-materi yang ada pada kelas sebelumnya, baik yang berupa hafalan ataupun pemahaman. Namun khusus untuk hafalan Alfiyah bagi kelas Muradan 1, Muradan2, dan I'rab hanya sebatas wajib menghafal.

Dalam proses tahap persiapan ini, ada beberapa cara atau teknik yang digunakan santri dalam menghafal Alfiyah, yaitu:

1) Membaca berulang-ulang materi yang akan dihafal kemudian menutup kitab sambil di hafal kembali, begitu terus menerus hingga benar-benar hafal. Dalam menghafal bait-bait ini dari santri satu dengan yang lainnya tidak sama dalam jumlah bait yang dihafal dalam setiap harinya, ada yang hanya 5 bait, 6 bait, 7 bait, 8 bait bahkan lebih.[20]

[19]Observasi lalaran (kegiatan rutin mingguan), 07 Mei 2018.
[20]Observasi aktifitas santri pada siang hari, 9 Mei 2018.

2) Menghafal di area persawahan sambil menikmati suasana sawah orang kampung yang segar ketika pagi ataupun sore hari.[21]
3) Menghafal di kamar pondok ataupun area masjid pondok.[22]
4) Menghafal sambil jalan-jalan, ini dilakukan sembari memanfaatkan waktu ketika jalan-jalan ke pasar untuk belanja kebutuhan dapur, perjalanan aktifitas diluar pondok, bahkan ketika perjalanan pulang ke rumah.[23]

b. Pelaksanaan dan Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap inti dari proses pembelajaran Alfiyah dengan metode hafalan, karena pada tahap ini akan dilakukan kegiatan dimana santri menyampaikan apa yang telah dikuasai lewat hafalan kepada kyai lewat *sorogan*. Tahap inti dari metode hafalan adalah santri menghafalkan apa yang sudah dihafalkan dari Alfiyah di hadapan kyai secara langsung. Maka ketika terdapat kekeliruan dalam hafalan santri, baik dari bait-bait Alfiyah, terjemah, dan kandungannya akan langsung ada pembetulan dari kyai.

Pelaksanaan pembelajaran hafalan Alfiyah (*setoran*) dilakukan dalam bentuk sorogan pada pagi hari selain hari jum'at setelah jama'ah subuh di dalem kyai sampai selesai, kurang lebih pukul 09.30 WIB. Dalam sekali *setoran* (menghafal dengan sorogan) kepada kyai dari satu santri Alfiyah dengan yang lainnya ada perbedaan jumlah bait

[21]Observasi aktifitas santri pada sore hari, 11 Mei 2018.
[22]Observasi aktifitas santri pada malam, 14 Mei 2018.
[23]Observasi aktifitas santri pada sore hari, Kamis, 24 Mei 2018.

Alfiyah yang disetorkan oleh santri kepada kyai. Ada yang sekali setor hanya 4 atau 5 bait, bahkan lebih.

Adapun tata cara pelaksanaanya adalah pertama-tama santri berkumpul di masjid yang ada di depan dalem kyai sambil mengulang ataupun mempersiapkan materi yang akan di setorkan (di hafalkan) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu ba'da jama'ah subuh. Seorang santri yang mendapat giliran atau antrian menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia menghafalkan bagian (materi) yang akan disetorkan. Kyai menyimak dengan mendengar apa yang di hafalkan oleh santri, bila dalam hafalan santri itu terdapat kesalahan maka kyai langsung membenarkannya, hal ini dilakukan secara bergantian dengan santri yang lain.

Proses pembelajaran Alfiyah dengan metode hafalan merupakan rangkaian kegiatan proses belajar Alfiyah dengan cara menghafal Alfiyah. Oleh karena itu, hafalan santri akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap maksud dari bait-bait Alfiyah, santri yang hafal Alfiyah akan lebih mudah memahami isinya dari pada santri yang tidak menghafalnya.

Dalam proses pelaksanaan ini jarang sekali bahkan tidak pernah terjadi interaksi tanya jawab antara kyai dan santri sebagai bentuk kepedulian sistem terhadap keterbatasan santri akan materi-materi yang belum dipahami. Namun sesuai dengan observasi peneliti, yang

terjadi justru menandakan akan kedalaman pengetahuan kyai terhadap materi sebab sekecil apapun kesalahan hafalan santri dapat terdeteksi dengan seksama oleh kyai walaupun dalam prakteknya, kyai dalam menyimak setoran para santri terkadang tidak terlihat serius bahkan di *sambi* jalan-jalan ataupun kegiatan lain yang seolah tidak ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (setoran).

Evaluasi dalam metode hafalan ini merupakan wewenang kyai dalam hal apakah santri sudah dianggap mampu atau belum, apakah santri sudah layak untuk melanjutkan materi yang disetorkan apa belum, yang pada akhirnya akan dinyatakan khatam.

2. Pemahaman Santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik

Pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul menyadari bahwa untuk mempelajari dan memahami kitab kuning bukanlah persoalan yang mudah, karena sebagian besar kitab kuning yang dipelajari tanpa menggunakan tanda baca dan harokat (*gundhul*), maka diperlukan sebuah alat untuk mempermudah para santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning tersebut, yaitu memahami kitab alat nahwu sharaf termasuk didalamnya adalah kitab Alfiyah ibnu Malik dan pastinya ilmu nahwu dan sharaf itulah yang menjadi alat untuk mempelajari kitab kuning tersebut.

Sudah pasti bahwa pemilihan dan penggunaan sebuah metode ditujukan untuk mencapai sebuah hasil tertentu yang diharapkan. Demikian halnya dengan pemilihan metode hafalan yang ada di pondok pesantren Riyadlotul Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen. Tentang hasil

yang dicapai para santri kelas Alfiyah ibnu malik pondok pesantren Riyadlotul Uqul dapat dilihat dari ungkapan para ustadz yang mengampu dan juga ungkapan para santri pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul yang sudah mengalami sendiri proses dan hasilnya.

Bahwasanya santri pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul bisa membaca serta memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab, keberhasilan santri ini terbukti ketika dalam mengajar adik-adik kelas Alfiyah yang banyak terjadi diskusi yang diadakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kebanyakan santri yang mengikuti metode hafalan tersebut dalam menjawab para santri adik kelas sangat diluar kepala. Keberhasilan santri disini terbukti ketika dalam mengajar adik-adik kelas Alfiyah yang banyak terjadi diskusi yang diadakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kebanyakan santri yang mengikuti metode hafalan tersebut dalam menjawab para santri adik kelas sangat diluar kepala.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan dapat memberikan gambaran bahwasanya standar kualitas pemahaman santri di pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik adalah sebagai berikut:

a) Santri bisa menghafal dan memaknai atau mengartikan kitab kuning Alfiyah ibnu Malik dan juga memahami isi dan kandungannya.
b) Santri bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam praktek membaca kitab kuning.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dapat dipahami bahwa pemahaman santri Alfiyah di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik adalah sampai pada tingkat pertama (*translating/penerjemahan*) dan tingkat kedua (*interpreting/*penafsiran*)*, belum sampai pada tingkat ketiga yaitu membuat estimasi (*extrapolating*). Tingkat pertama (*interpreting)* adalah pemahaman terjemahan, santri dapat menerjemahkan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonsia. Tingkat kedua (*interpreting*) adalah santri dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa materi yang pernah dikaji sebelumnya.

Untuk pemahaman santri pada tingkat pertama (*translating)* dalam hal kemampuan menterjemah kitab Alfiyah ibnu Malik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

a. Bagus sekali, jika kemampuan *setoran* (hafalan) santri di hadapan kyai berjalan lancar (cepat), tidak terjadi kesalahan dan tidak mendapat teguran dari kyai.
b. Bagus, jika kemampuan *setoran* (hafalan) santri di hadapan kyai berjalan tidak lancar (pelan), tidak terjadi kesalahan serta dan tidak mendapat teguran dari kyai.
c. Sedang atau cukup, jika kemampuan *setoran* (hafalan) santri di hadapan kyai sesekali atau beberapa kali (tidak sering) terjadi

kesalahan dan mendapat teguran dari kyai agar dibenarkan atau kemudian kyai yang memberi tahu yang benar.

Berdasarkan data yang dihimpun, peneliti tidak menemukan indikator-indikator yang mengarah kepada kemampuan menterjemah santri jelek atau kurang, hal ini disebabkan karena semua santri sebelum *setoran* (hafalan) di hadapan kyai sudah persiapan terlebih dahulu di belakang, dan yang membedakan setorannya (hafalan) termasuk kategori bagus sekali, bagus, atau sedang/cukup adalah pada waktu tahap persiapan dan kemampuan bawaan santri.

E. KESIMPULAN

1. Teknik Metode Hafalan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa teknik, yaitu: membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan.
2. Pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan adalah sampai pada tingkat pertama (*translating/*penerjemahan) dengan indikator bagus sekali, bagus, dan sedang/cukup, dan tingkat kedua (*interpreting/*penafsiran*)*.

F. SARAN

1. Kepada Pengajar/Ustadz

a. Penggunaan metode hafalan yang terintegrasi dengan metode sorogan sebenarnya dapat melahirkan model pembelajaran yang lebih aktif jika di kembangkan dengan memadukan metode lain yang lebih variatif, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman santri pada tingkat ketiga yaitu membuat estimasi (*extrapolating*).
b. Pengajar/ustadz perlu mengevaluasi secara berkala tingkat kemampuan ataupun pemahaman santri mengingat adanya keragaman kemampuan para santri.

2. Santri
   a. Lebih termotivasi dengan adanya integrasi metode hafalan dan metode sorogan serta kedalaman ilmu dan pengetahuan kyai.
   b. Perlu meningkatkan kemandirian belajar (*muthala'ah*) dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.
3. Peneliti berikutnya
   a. Hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam yang terfokus pada evaluasi pembelajaran, bukan hanya spesifik pada evaluasi metode hafalan tetapi juga metode-metode yang lainya, seperti metode sorogan, bandongan, dan halaqah.
   b. Hendaknya melakukan penelitian tentang genealogi pengasuh pondok pesantren Riyadlotul 'Uqul, baik dari segi *nasab* (keturunan) dan keilmuan atau gurunya. Karena tidak menutup kemungkinan ada latar belakang ataupun alasan yang mendasari sehingga pondok pesantren Riyadlotul 'Uqul lebih mengfokuskan dan popular dengan kajian ilmu

alatnya (nahwu sharaf). Mengingat dalam satu kecamatan (tetangga desa) yaitu di desa Banjarwinangun (lebih kurang 1 km dari pondok pesantren Riyadlotul ‘Uqul) terdapat juga pondok pesantren salaf yang lebih fokus mengkaji ilmu alat yaitu pondok pesantren Miftahul ‘Ulum Lirap Petanahan Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Nashir, Abdul Halib, ”Sistem Pembinaan Halaqah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Markaz Tahfidz Alquran Al-Birr”, *Jurnal Tarbawi*| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082

Amirudin., 2016, “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Model Halaqah”, *Jurnal, Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1, Januari-Juni

Anas, Idhoh., 2012., “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren”, *Cendekia* Vol. 10 No. 1 Juni

Arsyad, Azhar., 2010, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asrohah, Hanun., 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. II, Ciputat: Logos Wacana Ilmu

Azuma, Fela Sufa., 2014, “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”, *Literasi*, Volume V, No. 2 Desember.

Basrowi dan Suwandi., 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta

Hanani, Nurul., 2015, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri”, *Realita* Vol. 13 No. 1 Januari

Harakat, Yusuf Habur., 1994, *Misbah al Salik ila Audhahi al Masalik*, Libanon: Dar al Fikr

Harminatin, K.**,** 2015, “Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas Iv (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek), *Tesis*, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Progam Pasca Sarjanaiain Tulungagung Juli

Ihlas, 2016, “Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makasar”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Khalilurrahman, Muhammad., 2008, *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*, Jombang: Darul Hikmah

Kodir, Koko Abdul., 2014, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Kusdiana, Ading., 2014, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priyangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora

Mahmud, H., 2006, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Ciputat: Media Nusantara

Masyhud, M. Sulthon., Khusnurdilo, Moh., 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka

Mastuhu., 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS

Matthew, Milles B., Michael, Huberman A., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia

Madjid, Nurcholish., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

Mas'ud, Abdurrahman., 2006, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* Jakarta: Prenada Media Group

Moleong, Lexi J., 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muthohar, Ahmad., 2007, *Ideologi Pendidikan Pendidikan Pesantren,* Semarang: Pustaka Rizky Putra

Muslimin, 2015, "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Alquran Di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo", *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 1 , Nomor 1 , September, ISSN 2502-0668

Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah ibnu Malik, Jilid I,* Bairut: Dar al Fikr

Rakhmawati, Rani., 2016, "*Syawir* Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur", *Antrounairdotnet*, Vol.V/No.2/Juli.

Rizal, Tajur., Fatchan, Ach., 2006, "Sistem Bandongan untuk Pendidikan Keterampilan Pertanian di Desa Berbasis Pesantren", *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Tahun 16, Nomor 1, Juni

Rosmanah, Manah., 2013, "Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam dengan Coping Stress sebagai Ilustrasi", *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 2

Sarjono., 2008, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jur. PAI Fak. TY, UIN Sunan Kalijaga

Satori, Djama'ah., Komariah, Aan., 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sugiati., 2016, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren", *Jurnal Qathrunâ* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni

Syaiful Rijal, Akh., 2018, "Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Di Pamekasan", *Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2017 – April.

Syuhada., 2016, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Thohir, Kholis., 2017, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten", *Analytica Islamica*, Vol. 6 No. 1 Januri-Juni

Umi, Zulfa, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu

Zarnuji, Syekh., *Ta'limul Muta'alim*

Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

1427 H., *Al Majmu'at ma'a il ta'liq bi al Ma'na 'ala al Jawi*, Pasuruan: Darul Khifd al Salafiyah